

Gaya Bahasa Humor Satire Politik Komedi *Stand Up Comedian* Bintang Emon Dalam Konten Reels Instagram

Indra Fajar Ramadhan^{1*}, Ardan Achmad²

^{1,2}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: Indrafajar148@gmail.com

Abstract – Nowadays, comedy does not only play a role as an entertainment medium to release psychological burdens and tensions, but has evolved into a new packaging for social criticism, as done by Bintang Emon as one of the public figures who often speaks out on social media through his content in the form of satire humour. This research aims to interpret each of Bintang Emon's satirical speech and analyse each sign incorporated in the video reels in the @bintangemon account on Instagram social media. This research is descriptive qualitative using Charles Pierce's semiotic analysis. The data collection process is done by observing and taking pictures directly with the results of several pieces of scenes to find every sign in the video, and the expression of satire in the form of parody expressed by Bintang Emon. The results of this study conclude that Bintang's often uses satire which is ironic in nature but in a visual neutral with a parody, in which all of that is a criticism of some of the most prominent objects that become a concern.

Keywords: *Instagram Reels, Satire, Bintang Emon*

Abstrak – Pada masa kini, komedi tidak hanya memaikan peran sebagai media hiburan untuk melepas beban psikologis dan ketegangan saja, namun telah berevolusi menjadi kemasan baru bagi kritik sosial, seperti yang dilakukan oleh Bintang Emon sebagai salah satu *public figure* yang seringkali bersuara di media sosial lewat konten nya yang berbentuk humor satire. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai tiap tutur bahasa satire Bintang Emon dan menganalisis setiap tanda yang tergabung dalam video reels dalam akun @bintangemon pada media sosial Instagram. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Pierce. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati dan mengambil gambar secara langsung dengan hasil beberapa potongan adegan untuk mencari setiap tanda yang ada dalam video, dan ungkapan satire berupa parodi yang diungkapkan oleh Bintang Emon. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Bintang seringkali menggunakan satire yang bersifat ironi namun di kemas secara visual dengan parodi, dan dari semua itu merupakan satu kesatuan yaitu sebuah kritikan terhadap beberapa objek-objek terkait yang menjadi perhatian.

Kata Kunci: Instagram Reels, Satire, Bintang Emon

Pendahuluan

Suatu fenomena secara universal dari banyak nya budaya salah satu nya adalah humor. Hal utama dari humor adalah untuk menghibur dan membuat orang tertawa. humor bisa menjadi suatu faktor utama sebagai komunikasi yang bersifat hiburan dan menciptakan emosi dan perasaan positif pada orang, kelompok atau organisasi. Saat

ini, penggunaan humor semakin umum. Beragam humor dihadirkan kepada penonton, seperti kartun, meme, *stand up comedy*, dan masih banyak lagi. Bahasa memainkan peran penting dalam hidup kita. Bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesama dan menjalin interaksi sosial, juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan

pemikiran dan memperluas wawasan tentang diri dan pengetahuan secara keseluruhan. Wacana humor juga seringkali digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap pemerintahan dan juga isu-isu politik yang terjadi.

Seiring dengan pesatnya perkembangan politik di Indonesia, sering kali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kegiatan politik yang menimbulkan polemik, digunakan sebagai suatu objek berupa candaan dan sindiran terhadap kondisi dunia politik yang sedang terjadi di Indonesia. Sejak reformasi, kebebasan berekspresi semakin terjamin di Indonesia, termasuk kebebasan menyampaikan kritik sosial maupun politik. Hal itu juga tergambar di ranah komedi, di mana semakin banyak komedian memainkan materi humor yang sarat kritik dan sindiran. Walaupun diwarnai intimidasi, pemanfaatan komedi sebagai medium kritik disebut masih efektif hingga sekarang.

Pasca runtuhnya era orde baru saat ini di Indonesia memasuki era kebebasan berkomunikasi, pembicaraan politik di forum terbuka maupun di sosial media juga semakin terbuka, sehingga mengkritisi berbagai macam tentang kebijakan maupun jalannya pemerintahan menjadi hal yang biasa. Sesuai yang tertulis dalam UUD 1945 pasal 28E ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". Dengan demikian kita sebagai rakyat Indonesia juga berhak untuk memberikan kritik serta solusi dengan berbagai macam cara dan gaya penyampaian. Salah satunya dengan komedi, merupakan salah satu bentuk seni yang digunakan sebagai alat untuk menghibur.

Di Indonesia sendiri komedi melekat dalam kesenian rakyat dengan keberagaman dan aneka jenisnya, seperti ludruk, ketoprak, wayang, dan lenong (Nastiti, 2014) Meski komedi bersifat

menghibur juga terkadang terselipkan pesan-pesan sosial dan moral tiap kali pertunjukannya di gelar. Maka, komedi juga dijadikan sebagai media kritik, baik sosial maupun politik dengan gaya khas yang menyindir sesuatu, tanpa harus membuat yang dikritik tersinggung.

Pada masa kini, komedi tidak hanya memaikan peran sebagai media hiburan untuk melepas beban psikologis dan ketegangan saja, namun telah berevolusi menjadi kemasan baru bagi kritik sosial. Freud (196) dalam (Fillamenta, 2023) menuliskan hasil analisisnya terhadap komedi yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam bukunya itu, Freud menjelaskan bahwa ada dua fungsi komedi, yang pertama sebagai alat untuk menguraikan rasa cemas dan tegang. Fungsi ini bekerja ketika orang memiliki kecenderungan untuk menertawakan realita yang tidak menyenangkan, seperti penindasan dan ketimpangan sosial. Lalu fungsi kedua yaitu komedi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Freud mengatakan bahwa fungsi ini bekerja ketika sebuah kebenaran yang disampaikan apa adanya sulit diterima, sehingga cara lain yang dapat ditempuh untuk menyampaikannya adalah dalam bentuk komedi atau humor.

Ezzel pernah menjelaskan fenomena penggunaan humor sebagai kritik atau yang dikenal dengan humor satire (humor satir) dalam penelitiannya berjudul "Humor and Satire on Contemporary Television." Dalam penelitiannya, Ezzel membahas bagaimana humor dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan politik melalui media televisi pada zaman sekarang. Humor satire adalah jenis humor yang cenderung mengolok-olok atau mengkritik masalah-masalah tertentu, seringkali dengan menggunakan lelucon atau ironi yang mengocok perasaan audiens. (Suprayuni & Juwariyah, 2019)

Dalam penelitian ini, salah satu jenis

humor yang ingin penulis teliti adalah bagaimana peran humor satire sebagai salah satu teknik komedi yang digunakan oleh berbagai *public figure*, humor satire selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai kritik sosial untuk membawa perubahan yang lebih baik. Saat ini, kritik dan satire dalam media massa telah meluas ke dalam konten-konten berbasis video, termasuk tayangan di televisi. Diversitas dan cara penyajian konten telah menjadi faktor kunci dalam menarik perhatian audiens di dunia online. Konten berita satire memiliki potensi besar untuk terus berkembang, karena semakin banyak media yang mengadopsinya dalam produksi konten mereka.

Wafi et al, (2020) mengungkapkan bahwa satire dapat digunakan ketika tujuan atau motivasi pelaku sejalan dengan persepsi dan pandangan khalayak yang menjadi pendengarnya. Dalam konteks media, satire muncul akibat ketidakpuasan terhadap suatu isu sosial yang dirasakan bersama. Hal ini biasanya terjadi ketika tidak ada solusi yang jelas atau konkret untuk menyelesaikan isu tersebut, seringkali karena situasi politik yang rumit. Sebagai akibatnya, informasi disajikan dengan gaya satire untuk menarik perhatian publik secara lebih luas dan memberikan sorotan terhadap isu yang sedang dibahas.

Salah satu bentuk humor yang sering dijumpai saat ini adalah humor yang terdapat dalam konten video yang diunggah di berbagai platform media sosial. Jenis humor ini bersifat verbal, di mana penciptaannya melibatkan pengolahan aspek-aspek linguistik seperti bunyi, kata-kata, frasa, dan kalimat, terutama pada aspek semantik, dengan melakukan penyimpangan dari kaidah dan logika. Penyimpangan ini pada topik yang dibicarakan dapat menghasilkan kebingungan yang menggelitik atau membuat pendengar tertawa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konten video humor tersebut, kemungkinan ada

strategi khusus yang digunakan untuk menambahkan efek lucu dan humor dalam perkataan yang diungkapkan.

Dengan kata lain, humor dalam bentuk wacana pada video konten di media sosial cenderung mengandalkan permainan kata, bahasa, dan makna untuk menciptakan situasi yang tidak terduga, dan ini menyebabkan efek humor dan kegembiraan pada para penonton. Dengan kata lain, humor dalam bentuk wacana pada video konten di media sosial cenderung mengandalkan permainan kata, bahasa, dan makna untuk menciptakan situasi yang tidak terduga, dan ini menyebabkan efek humor dan kegembiraan pada para penonton.(Listiyorini, 2017)

Humor yang dikemas dalam bentuk konten video sering kali dijadikan sebagai media hiburan yang menarik bagi sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan karena manusia membutuhkan asupan hiburan yang cukup tinggi dan tayangan hiburan yang mudah mereka terima.

Salah satu jenis konten yang populer di kalangan masyarakat adalah yang mengandung elemen humor. Yuniarti, (2014) menyatakan humor adalah kemampuan pikiran untuk menemukan, mengekspresikan, atau menghargai hal-hal lucu atau situasi yang tidak biasa. Contoh yang peneliti angkat dalam pengertian konten humor tersebut adalah, konten Instagram Bintang Emon @bintangemon. Sebagai *Stand Up Comedian*, Bintang Emon sering kali meluapkan keresahan nya dalam bentuk konten video yang diunggah di akun Instagram miliknya. Keresahan tersebut diantara lain soal menanggapi isu isu *social* yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Dari setiap video nya, Bintang Emon selalu mengkonsepkan video yang dibuat dengan balutan komedi dan parodi yang ditambahkan unsur-unsur satire di dalamnya sebagai keresahan.

Bintang Emon terasa spesial sebagai *comedian* yang seringkali menggunakan unsur satire sebagai materi yang ada di

dalam konten video serta materinya sebagai gaya nya dalam *Stand Up Comedy*. Hal ini dikarenakan komedi yang ia gunakan terlihat tepat untuk sasaran dari target penonton nya, dan tidak hanya untuk menghibur, Bintang juga mengedukasi penonton nya lewat penggunaan teks yang apik dan juga sangat melebur dengan keseharian masyarakat Indonesia. Konten video Bintang Emon yang seringkali viral, namun tidak hanya sekedar viral tetapi juga berkualitas. Setiap aspek yang sudah dipikirkan secara matang oleh Bintang Emon tentu nya sudah dipersiapkan sedemikian rupa seperti ada nya proses analisis sebelum pembuatan konten, dan lain sebagainya di dalam konten Instagram Reels tersebut.

Satire yang dihadirkan di dalam konten Instagram @bintangemon dalam sebuah Reels Video yang berjudul “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakit” ini merupakan sebuah sindiran terhadap kasus dari anak seorang pejabat pajak yang dengan bangga nya memamerkan kekayaan dan fasilitas dari orang tua nya dan di publish di Instagram, juga menganiaya anak di bawah umur, juga dalam Reels Video yang berjudul “Tutorial Mundur” yang merupakan sebuah satire terhadap ketua umum Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) yang tidak ingin untuk mundur dari jabatan nya sebagai Ketua Umum PSSI setelah tragedi kerusuhan di Stadion Kanjuruhan yang memakan ratusan korban jiwa.

Bintang Emon menggunakan akun media sosialnya untuk membagikan konten sindiran dengan judul DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel). Dalam konten ini, ia mewakili perasaan keresahan warganet yang mengalami situasi tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka tidak berani menegur atau mengkritik langsung orang yang terlibat. Konten ini memberikan kritik yang ringan terhadap seseorang yang memiliki perilaku menyimpang atau situasi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh

Bintang Emon. Warganet yang pernah merasakan hal serupa merasa tersentuh karena video ini mencerminkan pengalaman mereka, sehingga banyak yang mengunggah ulang video tersebut di story Instagram mereka. Banyak orang merasa senang dan terhibur dengan konten video yang diposting oleh Bintang Emon karena kritikannya yang disampaikan dengan ringan, gaya penyajian yang santai, dan parodinya yang unik yang berhasil mengundang tawa.

Kajian pustaka dalam penelitian ini digunakan peneliti sebagai acuan atau landasan dasar dalam memperkuat gagasan, membantu peneliti untuk menentukan dan juga memahami teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sehingga dapat menentukan teori mana yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, serta mengetahui manfaat penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

Adapun uraian mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti: (1) Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2019), yang berjudul "Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019GantiPresiden pada Mojok.co)". Penelitian ini membahas tentang praktik jurnalisme media online yang dilakukan oleh sebuah media berita yang berbasis di Yogyakarta bernama Mojok.co, dan dikemas dengan gaya penulisan dan bahasa yang cukup nyentrik dan menerapkan unsur komedi di dalam nya. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akbar Ferdiansyah, (Ferdiansyah, 2020), Penelitian ini berjudul Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4: Atta Halilintar Tidak Bersalah!!!. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda yang ditunjukkan sebagai persepsi satire yang ditampilkan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam

segmen Debat Kusir #4 Atta Halilintar. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa satire yang ditampilkan oleh pembawa acara Debat Kusir yaitu Tretan Muslim, dan Coki Pardede merupakan satire yang langsung menuju kepada per orang, namun dikemas sedemikian rupa menjadi komedi sehingga menarik banyak perhatian para penonton. Coki Pardede dan Tretan Muslim merupakan pelaku *Stand Up Comedy* yang dikenal dengan banyak orang dengan jokes pinggir jurang yang sering mereka mainkan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui serta mendeskripsikan makna dan tanda tanda yang ada, serta penggunaan humor satire yang digunakan dalam konten Instagram Reels Bintang Emon, dengan menggunakan analisis Semiotik Charles Sanders Pierce yang terdiri dari tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*).

Metodologi

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme, Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat sangat berbeda dengan kuantitatif. Realitas memiliki sifat relatif, yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat di hindari. Paradigma konstruktivis yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana tutur bahasa satire yang digunakan pada konten Instagram Reels @bintangemon dalam menyindir atau juga berpendapat terhadap isu-isu sosial juga sebuah peristiwa namun dikemas dengan balutan komedi dan humor di dalamnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data ialah metode Analisis Semiotika Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka

yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian. Yaitu mengandung sesuatu upaya membangun pandangan subyek penelitian (Moleong, 2016) Dalam penelitian ini, Analisis Semiotika Deskriptif Kualitatif yang digunakan peneliti sebagai model dari penelitian adalah dengan memaknai setiap tanda yang dihadirkan di dalam konten video reels Bintang Emon dalam konten masing-masing yang berjudul “Ada Yang Gak Mau Mundur” dan “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” menggunakan teknik semiotika Charles Pierce yang kemudian dianalisa sesuai dengan tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), pengguna tanda (*interpretant*).

Menurut (Sugiyono, 2017) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Sementara subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, yaitu keseluruhan objek di mana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, Objek yang ditujukan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa humor satire yang digunakan pada Instagram Reels @bintangemon, dan sudah peneliti seleksi dengan berdasarkan tingginya jumlah shares dan tingkat humor satire yang ditayangkan pada konten tersebut.

Analisis data menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Pierces. Analisis data merupakan bagian penting dari sebuah metode yang digunakan. Dengan menggunakan analisis, data tersebut dapat diberikan dan disertai makna dan juga arti yang berguna dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dengan menggunakan Semiotika Sanders Pierce, yang dimana dalam teknik

analisis ini pierce membaginya kedalam 3 langkah, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan *interpretant* untuk mendapatkan makna yang dicari. Selanjutnya, tanda tersebut dilihat berdasarkan indra pengelihatan melalui potongan gambar hingga akhirnya ditemukan suatu objek tertentu.

Objek inilah yang nantinya akan diinterpretasikan agar menjadi suatu konsep dari kerangka pemikiran yang ada dan bertujuan untuk memahami makna tanda yang terkandung dalam setiap gambar. Dalam pembahasan yang ditulis oleh peneliti dalam program tayangan konten Instagram Reels @bintangemon, tentang humor satire terhadap isu-isu dan konflik sosial yang sedang hangat. Dalam melakukan analisis data sesuai yang penulis telah paparkan di atas, berikut beberapa teknik analisis yang akan dilakukan, di antaranya: melakukan observasi dan pengamatan terhadap konten Instagram Reels @bintangemon dalam konten berjudul “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” dan “Tutorial Mundur”, lalu melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa potongan video tayangan tersebut, serta mengamati tanggapan masyarakat terhadap konten tersebut dalam kolom komentar Instagram. Teknik wawancara juga dilakukan oleh peneliti guna memperkuat hasil analisa yang di dapatkan pada penelitian ini, dengan menggunakan informan yang merupakan ahli politik dan mendeskripsikan sesuai dengan sudut pandang dari informan terhadap konten Bintang Emon yang digunakan sebagai suatu bentuk kritik sosial terhadap dunia politik dan pemerintahan.

Selanjutnya, Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu unit analisis data yang berupa tayangan konten video reels Instagram dari akun Instagram @bintangemon dengan konten yang berjudul “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” dan “Tutorial Mundur”. Dalam analisis unit data ini, penulis akan

menganalisis berdasarkan tanda-tanda yang di sampaikan secara visual baik dalam bentuk verbal dan non-verbal, serta di ambil dari beberapa potongan clip video reel Instagram @bintangemon. Di dalam unit analisis tanda tersebut, peneliti menganalisis berdasarkan tanda-tanda visual yang diambil berupa gaya bahasa tubuh yang di tampilkan, mimik wajah, pakaian yang di gunakan, dan property pendukung yang di tampilkan dalam video. Setelah nya video Instagram Reels @bintangemon dalam konten berjudul “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” dan “Ada Yang Gak Mau Mundur” akan penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Pierce. Analisis tanda yang dilakukan lalu peneliti validasi kembali dengan melakukan wawancara dengan informan yang merupakan pakar politik, dengan mencari sudut pandang informan tentang bagaimana suatu kritikan dari sosial media oleh *public figure* yang di kemas dengan unsur humor satire dilayangkan terhadap isu-isu politik dan pemerintahan yang terjadi di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Data penelitian pada penggunaan gaya bahasa satire dalam tayangan video yang di unggah Stand Up Comedian, Bintang Emon dalam Instagram Reels milik nya dan diambil dari dua video instagram reels dalam akun @bintangemon yang mengunggah video saat Bintang Emon menuangkan keresahan nya terhadap isu sosial yang sedang hangat di bahas.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang berupa video-video yang di unggah di Instagram pribadi miliknya, penggunaan gaya bahasa satire memang sering di tunjukkan oleh Bintang namun dalam bentuk yang lembut sehingga mudah diterima oleh masyarakat sebagai penonton konten Instagram Reels miliknya. Bintang Emon dalam tiap penampilan nya di ajang Stand Up Comedy Academy,

bukan merupakan seorang yang memiliki persona sebagai pengritik. Komedi satire Bintang Emon baru tersaji dalam medium baru miliknya sebagai contoh dalam konten Instagram Reels miliknya pada konten "Dewan Perwakilan Omel-Omel". Bintang Emon sebagai *public figure* juga *influencer* merupakan seseorang yang bisa dibilang cukup vocal dalam menanggapi sebuah isu isu social yang sedang terjadi di Indonesia, ia merupakan salah satu dari diantara banyak nya *entertainer* dan juga comedian yang sering melakukan hal tersebut. Gaya kritikan Bintang Emon dalam akun media social nya dapat dibilang berbeda dari yang lain karena terkesan unik dan kreatif dengan memberikan parodi berupa *gimmick* dalam bentuk dialog yang di produksi dalam konten video nya, hal ini menjadikan kritikan yang Bintang Emon berikan tidak seperti pada umumnya. Meski sempat mendapat ancaman dari berbagai pihak yang merasa dirugikan oleh kritikan satire nya melalui video yang ia unggah, Bintang Emon tetap tidak sungkan untuk terus berkarya bahwa sebagai masyarakat dari negara yang demokratis, maka ia memiliki hak dan kewajiban untuk mengkritisi suatu permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce, untuk menganalisa tentang Sign (Tanda), Object (Objek), dan Interpretant (Interprestasi) dengan meneliti konten video Instagram reels komika Bintang Emon, dalam akun Instagram miliknya @bintangemon terhadap segala pertanda yang terdapat dalam dua video reels dalam konten "Dewan Perwakilan Omel-Omel" yang masing masing video berjudul "Ada Yang Gak Mau Mundur" dan "Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw". Media sosial memberikan peluang yang setara bagi semua orang untuk menyuarakan pandangan pribadi mereka di hadapan khalalyak ramai, termasuk Bintang Emon. Dengan menggunakan konten video

Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO), Bintang berusaha untuk memberi respon terhadap suatu fenomena yang terjadi dan sedang hangat di perbincangkan di kalangan masyarakat dengan dibalut dengan komedi.

Berdasarkan interpretasi yang dihasilkan terhadap konten reels Bintang Emon yang peneliti pilih untuk di teliti, dari 27 gambar yang menjadi potongan dari video reels Bintang Emon dan 6 tabel sebagai alat untuk menganalisa tanda sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce, terdapat suatu makna kenyataan yang ada di dalam video reels Instagram @bintangemon merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan hangat diperbincangkan, lalu Bintang yang juga mewakilkan masyarakat, menanggapi tiap peristiwa tersebut dengan sebuah konten.

Pada potongan adegan gambar pertama dalam reels yang berjudul "Ada Yang Gak Mau Mundur", Bintang mencoba menuangkan keresahan nya dalam bentuk konten komedi yang dikemas dengan sedikit ia masukan unsur satire di dalam nya dalam bentuk parodi. Fenomena tersebut adalah peristiwa yang terjadi di Stadion Kanjuruhan Malang, seusai pertandingan antara Arema versus Persebaya, yang menimbulkan kerusuhan supporter dan cara pengendalian kerumunan yang salah dilakukan oleh pihak pengamanan di dalam stadion, dan memakan 135 korban jiwa dalam tragedi tersebut. Bintang mencoba menuangkan keresahan nya akibat ketua umum PSSI yang enggan mundur dari jabatan nya pasca kejadian Kanjuruhan. Hal ini menjadi perhatian masyarakat dan mendorong seluruh elemen untuk menurunkan ketua umum PSSI saat itu, Mochammad Iriawan. Dalam pembukaan video, Bintang berekspresi dengan memberikan ungkapan berserah dan menyerahkan segala nya kepada pihak berwenang.

Dalam potongan adegan kedua hingga

ketiga, Bintang memerankan ketua umum PSSI yang sedang memberikan tanggapan di depan awak media lengkap dengan mengenakan jas Bersama dua orang rekan nya di samping nya. Bintang mencoba untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan terhadap dirinya terkait dengan apakah dirinya akan mundur dari jabatan nya sebagai ketua umum PSSI pasca kejadian Kanjuruhan. Respon yang ia berikan mengandung kalimat satire dengan beberapa dialog yang tertulis di dalam tabel yang tertera di atas.

Pada sub bab terakhir dalam konten reels yang berjudul “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” Bintang memerankan seorang anak pejabat kaya raya yang kehilangan akses keuntungan dari ayahnya yang merupakan seorang pejabat. Di video tersebut digambarkan betapa depresi nya Bintang sebagai seorang anak pejabat yang kehilangan *privilege* yang biasa ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bintang juga menjadikan ungkapan satire sebagai model utama di video tersebut. Konten “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” termotivasi dari kasus penganiayaan yang dilakukan Mario Dandy terhadap David Ozora pada awal tahun 2023 kemarin, Bintang meluapkan keresahan nya terhadap kasus tersebut menjadi sebuah konten yang brilian dan disertai dialog dialog yang mengandung unsur direct satire di dalam nya meski berperan sebagai Mario Dandy.

Secara keseluruhan dari setiap video yang peneliti ambil sebagai bahan penelitian penulisan ini, dengan masing-masing video yang berjudul “Ada Yang Gak Mau Mundur” dan “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” bahwa penggunaan kalimat satire yang dihadirkan oleh Bintang, merupakan satire yang ia tuju terhadap suatu objek namun ia juga memerankan objek tersebut sebagai bentuk dari parodi humor. Tiap adegan yang tercantum di tiap tabel di atas, Bintang selalu memerankan peran utama, dan di

tambah dengan beberapa elemen pendukung seperti pakaian, latar tempat, aksesoris lain nya, serta ekspresi wajah. Bintang Emon mencoba meluapkan keresahan dirinya terhadap fenomena fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, sehingga ramai menjadi pemberitaan khususnya dalam masyarakat.

Bintang mencoba sebuah cara yang terbilang unik sebagai suatu wadah untuk dirinya mengkritik segala permasalahan sosial yang terjadi. Kritikan yang ia balut dalam sebuah konten komedi dengan menyelipkan tuturan satire yang ada di dalam konten tersebut menjadi sebuah branding tersendiri bagi Bintang Emon yang membuat nya lebih dikenal oleh berbagai macam khalayak umum pengguna sosial media. Meski ia mengawali karir sebagai *Stand Up Comedian*, namun seiring berkembang pesat nya internet, Bintang Emon bisa memanfaatkan kecanggihan tersebut untuk berkarya dan memperkenalkan jenis komedi nya kepada seluruh pasang mata. Ungkapan satire yang seringkali di hadirkan Bintang di tiap konten video yang ia beri tajuk “Dewan Perwakilan Omel Omel” sudah melekat erat pada dirinya.

Dalam hasil pembahasan penelitian ini, peneliti juga ingin melakukan perbandingan terhadap dua hasil penemuan dari masing-masing penelitian yang dicantumkan di dalam kajian Pustaka. Masing-masing penelitian yang berjudul “Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019GantiPresiden pada Mojok.co)” dan “Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4 : Atta Halilintar Tidak Bersalah!!!” peneliti berupaya untuk mencari perbandingan dan juga menyamakan sudut pandang dari apa yang sudah di dapat dari tiap penelitian, jika mengacu pada penelitian pertama dengan label “Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel

Berlabel "#2019GantiPresiden pada Mojok.co)" penelitian ini mengemukakan kalimat satire yang dihadirkan dari media online Mojok.co terhadap pemberitaan ganti presiden. Penelitian ini juga menemukan sebuah hasil yang berupa penggunaan satire Mojok.co yang seharusnya tidak dilakukan oleh suatu media. Penulis penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Bahasa jurnalistik terlarang yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Dari hasil analisis penelitian tersebut juga ditemukan bahwa satire yang digunakan oleh Mojok.co digunakan untuk menggiring opini pembaca guna mendukung kepentingannya, dalam hal ini media sebagai bisnis. Sementara jika dibandingkan dengan penelitian peneliti yang membahas persoalan satire yang digunakan comedian Bintang Emon, satire dalam penelitian tersebut digunakan sebagai gambaran kekecewaan Bintang yang mewakilkan masyarakat terhadap jajaran pemerintahan serta para elite politik. Penelitian penulis sama sekali tidak ditemukan bahwa Bintang Emon ingin meraih kepentingan nya tersendiri dalam konteks keuntungan atau bisnis, Bintang Emon hanya menuangkan keresahan nya dalam bentuk konten video yang berbentuk komedi satire.

Di penelitian kedua, yang peneliti pilih sebagai kajian pustaka dengan judul penelitian "Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4 : Atta Halilintar Tidak Bersalah!!" Peneliti dari penelitian tersebut lebih mengedepankan bagaimana resepsi masyarakat khususnya yang menjadi informan dari penelitian tersebut, dalam memahami unsur satire yang ada di dalam konten Video Majelis Lucu Indonesia. Penerimaan unsur satire oleh informan dari penelitian tersebut didasari pada proses pemaknaan yang dilakukan informan terkait satire. Proses penerimaan satire pada

informan dimulai dari pemahaman informan tentang satire, serta ketertarikan mereka dengan hiburan-hiburan humor yang merujuk pada satire, adapula faktor pengalaman sosial yang mempengaruhi proses penerimaan satire. Sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan dalam konten Bintang Emon ini, aspek yang dianalisis adalah tentang bagaimana pemaknaan dari kalimat satire yang digunakan Bintang Emon dengan di analisa menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Pierce, dan berdasarkan hasil temuan peneliti, bukan merupakan hasil persepsi khalayak seperti yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian yang kedua.

Simpulan

Media sosial telah menjadi platform yang bebas bagi semua orang untuk berbagi berbagai hal, mulai dari konten hiburan, pendidikan, hingga promosi penjualan. Dengan memberikan kebebasan ini, tujuannya adalah agar setiap individu dapat dengan mudah berbagi ide, gagasan, dan karya mereka tanpa terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Dalam menggunakan media sosial selalu terbuka peluang bagi seluruh pengguna nya untuk menyuarakan aspirasi dan kebebasan dalam berekspresi. Seperti penelitian yang penulis pilih untuk teliti tentang bagaimana gaya seorang komika Bintang Emon sebagai public figure dalam bersosial media secara bijak namun tetap menghibur. Bintang Emon menjadi satu diantara beberapa influencer yang seringkali menyuarakan dan menuangkan keresahan di dalam diri terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Melalui konten "Dewan Perwakilan Omel-Omel" yang menjadi suatu branding dalam Instagram Bintang Emon, menjadi suatu wadah bagi Bintang untuk berkreasi lebih jauh lagi dan ditambah respon masyarakat terhadap setiap konten yang ia unggah mendapat respon yang cukup positif.

Berdasarkan penelitian yang peneliti

lakukan juga dapat ditemukan bahwa dalam dua konten reels yang peneliti pilih sebagai objek penelitian yaitu reels yang berjudul “Ada Yang Gak Mau Mundur” dan “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” dapat disimpulkan bahwa Bintang seringkali menggunakan satire yang bersifat ironi namun di kemas secara visual dengan parodi, dan dari semua itu merupakan satu kesatuan yaitu sebuah kritikan terhadap beberapa objek-objek terkait yang menjadi perhatian Bintang, dan jika di telaah masing-masing yang dituju adalah diantara nya dalam konten “Ada Yang Gak Mau Mundur” menjurus pada ketua umum PSSI saat itu, Mochammad Iriawan yang tidak ingin mengundurkan diri dari jabatan nya pasca tragedi Kanjuruhan, dan dalam konten “Ketika Keluarga Pejabat Songong Sedang Sakaw” Bintang menujukan konten ini kepada Mario Dandy yang melakukan penyiksaan terhadap David Ozora, dan setelah terbongkar bahwa nyata nya Mario Dandy adalah anak dari petinggi pajak dengan jabatan Direktur Jendral Pajak.

Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, M. A. (2020). Analisis Resepsi Satire Pada Konten Atta Halilintar Dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4: Atta Halilintar Tidak Bersalah!!! *Aspikom Jatim*, 1(September), 31–42.
- Fillamenta, N. (2023). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Film Serial Live ActionOne Piece Karya Eiichiro Oda. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 60–70.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor Dalam Meme di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16(1), 64–77.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, L. N. (2014). *KRITIK SOSIAL DALAM KOMEDI (Studi Kasus Stand-Up Comedy di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)*. Jakarta: Program Studi Sosiologi Konsentrasi Sosiologi Pembangunan FIS UNJ.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayuni, D., & Juwariyah, A. (2019). Humor Dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual Di Era Disrupsi. *Avant Garde*, 7(2), 187–202. <https://doi.org/10.36080/ag.v7i2.919>
- Wafi, M. A., Suryana, C., & Fakhruroji, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Kritik Satire pada Program Mr. Kece Opini. id. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(3), 89–108.
- Yulianti, N. (2019). *Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel #2019GantiPresiden pada Mojok.co)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240.